

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan bank syariah di Indonesia. Perkembangan bank syariah di Indonesia di latarbelakangi oleh perkembangan Islam yang memberikan layanan bebas bunga kepada para nasabahnya. Pembayaran dan penarikan bunga dilarang dalam semua bentuk transaksi, karena Islam melarang kaum muslim menarik atau membayar bunga (riba) maka munculah bank Islam atau yang biasa disebut dengan bank syariah dengan mengganti sistem bunga dengan sistem bagi hasil. Pelarangan inilah yang membedakan sistem perbankan syariah dengan sistem perbankan konvensional. Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh adanya ketidaksesuaian antara teori yang ada dan kenyataan dalam laporan keuangan, tingginya tingkat tenaga kerja dalam perusahaan yang bersangkutan dan perkembangan bank syariah di Indonesia terutama bank BRI Syariah yang menjadi perbankan syariah ketiga terbesar saat ini.

Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah menyebutkan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).¹

¹Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Prenada Media, 2015) hlm. 61.

Dahulu bank syariah sama sekali belum dikenal, tetapi sekarang Negara yang pasarnya sedang bangkit dan berkembang ikut menerapkan sistem perbankan dan keuangan Islam. Setelah kedatangan Islam, transaksi keuangan berbasis bunga pun dilarang dan semua dana harus disalurkan atas dasar *profit-sharing*.

Diskusi mengenai bank syariah sebagai pilar ekonomi Islam mulai dilakukan pada awal periode 1980-an akan tetapi, prakarsa lebih khusus untuk mendirikan bank Islam di Indonesia baru dilakukan pada tahun 1990. Bank Muamalat Indonesia lahir sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI, yang di tandatangani pada tanggal 1 November 1991.²

Dalam mengembangkan bank syariah terdapat strategi yang digunakan dan memberlakukan tahapan yang berkesinambungan yang sesuai dengan prinsip syariah. Tahapan tersebut dimulai dari tahap pertama meletakkan landasan yang kuat bagi pertumbuhan industri perbankan syariah. Tahap kedua memasuki fase untuk memperkuat struktur industri perbankan syariah. Tahap ketiga perbankan syariah diarahkan untuk memenuhi standar keuangan dan mutu pelayanan internasional. Pada tahap keempat dibentuknya integrasi lembaga keuangan syariah, pada tahun 2015 diharapkan perbankan syariah di Indonesia telah memiliki pangsa pasar yang signifikan yang ikut ambil bagian dalam mengembangkan perekonomian nasional yang menyejahterakan masyarakat.³

Expansi perbankan syariah pada dasarnya mengambil dua bentuk. Bentuk pertama meliputi restrukturisasi sistem finansial secara keseluruhan untuk

²Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001) hlm. 25.

³Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Prenada Media, 2015) hlm. 101.

menyesuaikan dengan aturan-aturan Islam. Bentuk kedua adalah upaya untuk mendirikan institusi keuangan Islam berdampingan dengan bank tradisional. Dalam sistem campuran seperti itu, jenis institusi yang telah berkembang adalah bank syariah yang sebagian besar didirikan di negara-negara muslim dan perusahaan-perusahaan investasi yang beroperasi di beberapa negara muslim.

Perbankan Islam hadir untuk memberikan berbagai macam jasa keuangan yang dapat diterima secara religius kepada komunitas-komunitas muslim selain fungsi khusus ini institusi-institusi perbankan dan keuangan sebagaimana aspek masyarakat Islam lainnya diharapkan memberikan kontribusi secara pantas kepada pencapaian tujuan sosial-ekonomi Islam yang utama. Yang terpenting dari semua ini adalah kesejahteraan ekonomi dengan kesempatan kerja penuh dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, keadilan sosial-ekonomi dan distribusi pendapatan serta kekayaan yang wajar, stabilitas nilai uang dan mobilisasi serta investasi tabungan untuk pembangunan ekonomi yang mampu memberikan jaminan keuntungan atau bagi hasil kepada semua pihak yang terlibat. Dimensi religius juga harus dikemukakan secara jelas dalam arti bahwa peluang untuk melakukan operasi-operasi keuangan yang sah secara agama mempunyai nilai melampaui nilai model operasi keuangan itu sendiri.⁴

Prinsip yang digunakan bank syariah bukan sekedar bebas bunga, tetapi juga memiliki orientasi pencapaian kesejahteraan seperti penghapusan riba, pelayanan kepada kepentingan publik dan merealisasikan sasaran sosial-ekonomi Islam, bersifat universal yang merupakan gabungan dari bank komersial dan bank

⁴Mervyn Lewis dan Latifa Algaoud, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. 134.

investasi, bank syariah juga akan melakukan evaluasi yang lebih berhati-hati terhadap permohonan pembiayaan yang berorientasi kepada penyertaan modal karena bank komersial syariah menerapkan *profit and loss sharing* dalam konsinyasi ventura bisnis atau industri, bagi hasil cenderung bisa mempererat hubungan antara bank syariah dan pengusaha atau nasabah, kerangka yang dibangun dalam membantu bank mengatasi kesulitan likuiditasnya dengan memanfaatkan instrumen pasar uang antar bank syariah dan instrumen bank sentral berbasis syariah.

Oleh karena itu secara struktural dan sistem pengawasannya berbeda dari bank konvensional. Pengawasan perbankan Islam mencakup dua hal, yaitu pertama pengawasan dari aspek keuangan kepatuhan pada perbankan secara umum dan prinsip kehati-hatian bank. Kedua, pengawasan prinsip syariah dalam kegiatan operasional bank. Secara struktural kepengurusan bank syariah terdiri dari Dewan Komisaris, Direksi dan wajib memiliki Dewan Pengawas Syariah yang berfungsi mengawasi kegiatan bank syariah.

Bank syariah yang terdiri dari BUS, UUS serta BPRS pada dasarnya melakukan kegiatan usaha yang sama dengan bank konvensional, yaitu melakukan penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat disamping penyediaan jasa keuangan lainnya. Letak perbedaannya pada kegiatan usaha bank syariah yang menggunakan aturan Islam atau prinsip syariah. Implikasinya disamping harus selalu sesuai dengan prinsip hukum Islam juga karena dalam prinsip syariah memiliki berbagai variasi akad yang akan menimbulkan variasi produk yang lebih banyak dibandingkan dengan produk bank konvensional.⁵

⁵Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Prenada Media, 2015) hlm. 72.

Salah satu perbankan syariah yang berkembang di Indonesia yaitu Bank BRI Syariah. Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya No.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRI Syariah secara resmi beroperasi. Kemudian Bank BRI Syariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip Syariah Islam.⁶

Dua tahun lebih Bank BRI Syariah hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah.

Aktivitas Bank BRI Syariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT. Bank BRI Syariah (proses spin off) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRI Syariah.

Saat ini Bank BRI Syariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. Bank BRI Syariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada

⁶Editor, "Sejarah Bank BRI Syariah", dalam www.brisyariah.co.id. diakses tanggal 21 Mei 2018.

segmen menengah ke bawah, Bank BRI Syariah menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.

Sesuai dengan visinya, saat ini Bank BRI Syariah merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk dengan memanfaatkan jaringan kerja kantor layanan syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip syariah.

Bank BRI Syariah merupakan bank yang cukup sukses pada saat ini, salah satu kunci kesuksesannya ialah memiliki tim yang solid. Setiap orang yang berada dalam tim memiliki peranannya masing-masing sehingga dapat memberikan kontribusi yang maksimal. Hal inilah yang membuat Bank BRI Syariah terus berkembang hingga menjadi salah satu bank yang cukup diperhitungkan saat ini.

Salah satu pencapaian yang patut diapresiasi adalah keberhasilan dalam mengintegrasikan layanan Bank BRI Syariah dengan layanan Laku Pintar buatan OJK. Pencapaian lain yang berhasil diraih adalah laba bersih yang sudah mencapai Rp 126 miliar pada September tahun 2016. Hal tersebut diraih salah satunya berkat kedisiplinan para karyawan, kemauan untuk disiplin tersebut tidak muncul begitu saja melainkan terus diasah melalui kinerja sehari-hari bahkan sejak mulai merintis karir dari level bawah.

Kesuksesan Bank BRI Syariah selain mempunyai tim yang solid dan menerapkan kedisiplinan Bank BRI Syariah juga fokus terhadap bidang sumber daya manusia (SDM), karena SDM merupakan aset yang berharga dan bisa memunculkan aset-aset yang lainnya sehingga harus senantiasa ditingkatkan

performanya dari waktu ke waktu. Oleh karena itu Bank BRI Syariah selalu memberikan pendidikan dasar tentang keuangan dan perbankan syariah untuk seluruh karyawannya melalui pelatihan yang tidak hanya diberikan untuk karyawan yang muslim namun juga untuk karyawan non muslim, itu semua dilakukan demi menciptakan SDM yang unggul dan berkompeten.

Direktur Utama Bank BRI Syariah mengatakan jika setiap tahunnya laba bersih yang diperoleh mengalami pertumbuhan. Peningkatan laba bersih tersebut utamanya ditopang dari pendapatan operasional yang perolehannya lebih tinggi dibandingkan dengan beban operasional.⁷

Cara untuk mengetahui dari mana saja pendapatan yang diperoleh dari bank dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional dapat dilihat pada laporan laba/rugi bank. Laba adalah selisih lebih dari pendapatan atas biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan usaha yang memperoleh pendapatan tersebut selama periode tertentu, sedangkan biaya merupakan pengeluaran yang dilakukan suatu perusahaan dalam rangka menciptakan atau memperoleh pendapatan. Maksud dari biaya disini adalah biaya yang secara langsung atau tidak langsung telah dimanfaatkan untuk menciptakan pendapatan dalam suatu periode tertentu. Biaya yang terdapat dalam laporan laba rugi bank terdiri dari biaya operasional dan biaya non operasional, biaya-biaya ini merupakan beban periode berjalan.

Salah satu unsur yang mempengaruhi laba adalah beban, beban adalah aliran keluar (penggunaan aktiva) atau kenaikan kewajiban dalam aktivitas

⁷Editor, "Laba Bank BRI Syariah", dalam <http://m.kontan.co.id/news/laba-bri-syariah-htm>. diakses tanggal 24 Januari 2019.

operasi, beban juga disebut dengan pengeluaran untuk mendapatkan pendapatan pada suatu periode tertentu. Penghasilan yang didapat adalah hasil akhir penghitungan dari pendapatan dan keuntungan dikurangi beban dan kerugian dalam periode tersebut.⁸

Beban yang digunakan adalah beban bonus *wadi'ah* dan beban tenaga kerja. Beban bonus *wad'iah* adalah harga yang dibebankan untuk pengguna yang memakai produk *wadi'ah* dengan cara memberikan bonus untuk nasabahnya sebagai apresiasi atau rasa terima kasih dari pihak perbankan karena telah menggunakan produk *wadi'ah*. Sedangkan Beban tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut atau karyawan yang berada dalam sebuah perusahaan atau disebut juga sebagai biaya yang harus dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berkaitan dengan gaji atau upah karyawan dalam suatu perusahaan.

Pengaruh beban terhadap laba dalam perhitungan laba rugi, besarnya biaya ini akan mengurangi laba atau menambah laba perusahaan. Di dalam laporan laba rugi, beban digunakan sebagai pengurang pendapatan, itu artinya tinggi rendahnya laba dapat menggambarkan kinerja keuangan diperbankan, serta akan berpengaruh terhadap beban yang dikeluarkan. Semakin tinggi beban yang dikeluarkan maka laba yang didapat akan menurun, begitupun sebaliknya. Dari teori tersebut peneliti akan membandingkan dengan data keuangan dari PT Bank BRI Syariah, berikut ini tabel data perbandingan keuangan beban bonus *wadi'ah* beban tenaga kerja dan laba tahun berjalan setelah pajak bersih dari tahun 2015-2017.

⁸Prawironegoro Darsono, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta: Diadit Media, 2005), hlm 55.

Tabel 1.1
Data Perbandingan Tingkat Beban Bonus *Wadi'ah* dan Beban Tenaga Kerja Terhadap Laba Tahun Berjalan Setelah Pajak Bersih pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2015-2017
Posisi Triwulan

Tahun	Triwulan	Beban Bonus <i>Wadi'ah</i>		Beban Tenaga Kerja		Laba Tahun Berjalan Setelah Pajak Bersih	
2015	I	8.236	↓	121.797	↓	25.292	↑
	II	18.223	↑	310.295	↑	60.152	↑
	III	31.390	↑	436.466	↑	93.115	↑
	IV	25.667	↓	509.098	↑	122.637	↑
2016	I	7.616	↓	172.676	↓	42.951	↓
	II	13.418	↑	279.097	↑	90.279	↑
	III	39.860	↑	458.215	↑	129.164	↑
	IV	50.726	↑	538.227	↑	170.209	↑
2017	I	10.800	↓	141.530	↓	33.177	↓
	II	22.808	↑	289.276	↑	70.657	↑
	III	35.117	↑	445.155	↑	127.299	↑
	IV	48.646	↑	615.268	↑	101.091	↓

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan Publikasi per Triwulan PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah.

Mengacu kepada tabel di atas terdapat beberapa permasalahan dari Beban Bonus *Wadi'ah* dan Beban Tenaga Kerja terhadap Laba Tahun Berjalan Setelah Pajak bersih di beberapa triwulan tertentu. Tingkat beban tenaga kerja yang tinggi berarti menunjukkan bank meningkatkan kualitas jasa dalam pelayanan terhadap

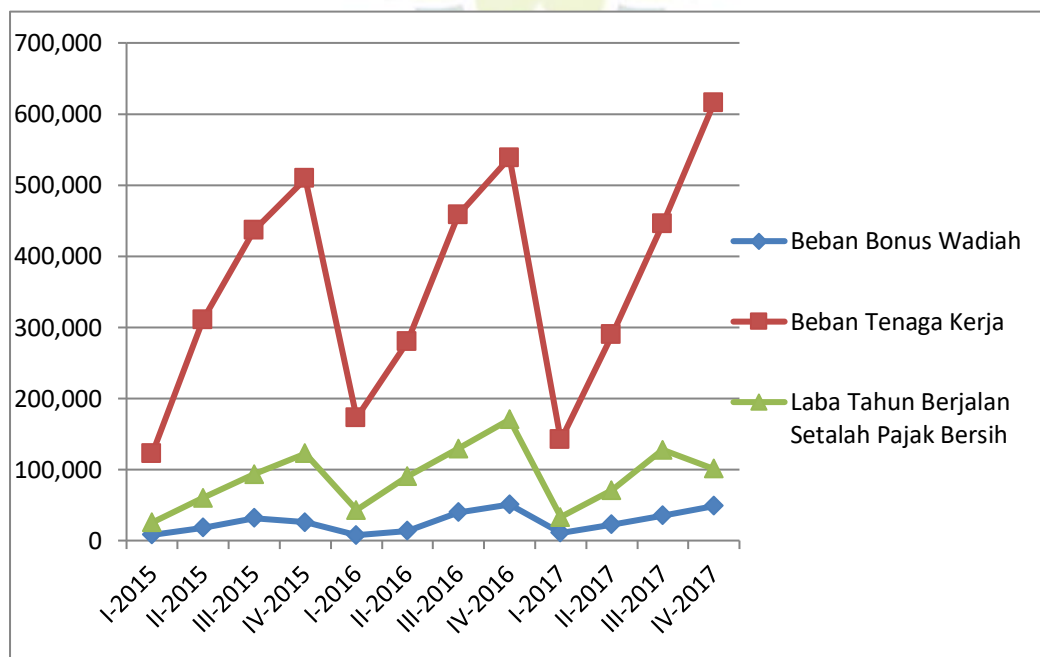
nasabah untuk membuat nasabah tertarik melakukan proses investasi atau transaksi apapun di Bank BRI Syariah. Sehingga semakin banyak nasabah yang menginvestasikan dananya, dengan demikian beban yang dikeluarkan sebagai bonus akan meningkat. Semakin kecil beban yang dikeluarkan maka semakin besar laba yang diperoleh, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan tabel di atas telah terjadi peningkatan dan penurunan yang fluktuatif. Terlihat pada tingkat beban bonus *wadi'ah* triwulan I tahun 2015 mengalami penurunan yaitu sebesar 8.236, tetapi terjadi peningkatan di triwulan II sampai III pada tahun 2015 yaitu dari 18.223 menjadi 31.390, dan di triwulan IV pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar 25.667. Pada triwulan I tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 7.616, tetapi mengalami peningkatan kembali di triwulan II sampai IV pada tahun 2016 dari 13.418 menjadi 50.726. Di triwulan I pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 10.800, tetapi mengalami peningkatan kembali di triwulan II sampai IV pada tahun 2017 dari 22.808 menjadi 48.646.

Pada beban tenaga kerja triwulan I tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 121.797, tetapi mengalami peningkatan kembali di triwulan II sampai IV yaitu dari 310.295 menjadi 509.098. Pada Tahun 2016 triwulan I mengalami penurunan sebesar 172.676, terjadi peningkatan kembali pada triwulan II sampai IV di tahun 2016 yaitu dari 279.097 menjadi 538.227. Pada triwulan I tahun 2017 mengalami penurunan yaitu sebesar 141.530, kembali naik di triwulan II sampai IV pada tahun 2017 yaitu dari 289.276 menjadi 615.268.

Pada laba tahun berjalan setelah pajak bersih triwulan I sampai IV Pada tahun 2015 mengalami peningkatan dari 25.292 menjadi 122.637. Pada triwulan I tahun 2016 mengalami penurunan yaitu sebesar 42.951, tetapi mengalami peningkatan kembali di triwulan II sampai IV tahun 2016 yaitu dari 90.279 menjadi 170.209. Pada triwulan I tahun 2017 mengalami penurunan yaitu sebesar 33.177, tetapi mengalami peningkatan kembali di triwulan II sampai III tahun 2017 yaitu dari 70.657 menjadi 127.299 dan terjadi penurunan kembali di triwulan IV tahun 2017 menjadi 101.091.

Grafik 1.1
Data Perbandingan Beban Bonus *Wadi'ah* dan Beban Tenaga Kerja Terhadap Laba Tahun Berjalan Setelah Pajak Bersih Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2015-2017 Posisi Triwulan



Bedasarkan grafik di atas dapat dilihat perkembangan dari beban bonus *wadi'ah*, beban tenaga kerja dan laba tahun berjalan setelah pajak bersih mengalami peningkatan dan penurunan yang fluktuatif, beberapa permasalahan

terjadi di triwulan tertentu. Seperti dalam triwulan II dan III 2015 beban bonus *wadi'ah* mengalami peningkatan, beban tenaga kerja mengalami peningkatan dan laba tahun berjalan setelah pajak bersih mengalami peningkatan, dalam teori dikatakan jika beban bonus *wadi'ah* dan beban tenaga kerja mengalami penurunan maka laba tahun berjalan setelah pajak bersih mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika beban bonus *wadi'ah* dan beban tenaga kerja mengalami peningkatan maka laba tahun berjalan setelah pajak bersih akan mengalami penurunan.

Dalam triwulan I 2016 beban bonus *wadi'ah* mengalami penurunan, beban tenaga kerja mengalami penurunan dan laba tahun berjalan setelah pajak bersih mengalami penurunan, dalam teori dikatakan jika beban bonus *wadi'ah* dan beban tenaga kerja mengalami penurunan maka laba tahun berjalan setelah pajak bersih mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika beban bonus *wadi'ah* dan beban tenaga kerja mengalami peningkatan maka laba tahun berjalan setelah pajak bersih akan mengalami penurunan. Di triwulan II sampai IV tahun 2016 beban bonus *wadi'ah* mengalami peningkatan, beban tenaga kerja mengalami peningkatan dan laba tahun berjalan setelah pajak bersih mengalami peningkatan yang seharusnya menurut teori mengalami penurunan.

Di triwulan I tahun 2017 beban bonus *wadi'ah* mengalami penurunan, beban tenaga kerja mengalami penurunan dan laba tahun berjalan setelah pajak bersih mengalami penurunan, dalam teori dikatakan jika beban bonus *wadi'ah* dan beban tenaga kerja mengalami penurunan maka laba tahun berjalan setelah pajak bersih mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika beban bonus *wadi'ah* dan beban

tenaga kerja mengalami peningkatan maka laba tahun berjalan setelah pajak bersih akan mengalami penurunan. Di triwulan II sampai III 2017 beban bonus *wadi'ah* mengalami peningkatan, beban tenaga kerja mengalami peningkatan dan laba tahun berjalan setelah pajak bersih mengalami peningkatan yang seharusnya menurut teori mengalami penurunan.

Berdasarkan data dari tabel dan grafik pada PT Bank BRI Syariah periode 2015-2017 di atas, terdapat beberapa masalah yang muncul dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***Pengaruh Beban Bonus Wadi'ah dan Beban Tenaga Kerja Terhadap Laba Tahun Berjalan Setelah Pajak Bersih pada PT Bank BRI Syariah Tbk.***

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas bahwa Beban Bonus *Wadi'ah* dan Beban Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Laba Taun Berjalan Setelah Pajak Bersih pada PT. Bank BRI Syariah. Maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh beban bonus *wadi'ah* secara parsial terhadap laba tahun berjalan setelah pajak bersih pada PT Bank BRI Syariah Periode 2015-2017?
2. Bagaimana pengaruh beban tenaga kerja secara parsial terhadap laba tahun berjalan setelah pajak bersih di PT Bank BRI Syariah Periode 2015-2017?
3. Bagaimana pengaruh beban bonus *wadi'ah* dan beban tenaga kerja secara simultan terhadap laba tahun berjalan setelah pajak bersih di PT Bank BRI Syariah Periode 2015-2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta perumusan masalah yang tercantum maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui beban bonus *wadi'ah* secara parsial terhadap laba tahun berjalan setelah pajak bersih di PT Bank BRI Syariah Periode 2015-2017;
2. Untuk mengetahui beban tenaga kerja secara parsial terhadap laba tahun berjalan setelah pajak bersih di PT Bank BRI Syariah Periode 2015-2017;
3. Untuk mengetahui beban bonus *wadi'ah* dan beban tenaga kerja secara simultan terhadap laba tahun berjalan setelah pajak bersih di PT Bank BRI Syariah Periode 2015-2017.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara akademik maupun praktik, seperti peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademik
 - a. Mendeskripsikan Pengaruh beban bonus *wadi'ah* dan beban tenaga kerja terhadap laba tahun berjalan setelah pajak bersih pada PT Bank BRI Syariah.
 - b. Mengembangkan konsep dan teori beban bonus *wadi'ah* dan beban tenaga kerja terhadap laba tahun berjalan setelah pajak bersih.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi praktisi perbankan menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan berbagai kebijakan dalam pengendalian beban yang dikeluarkan serta pengaruhnya terhadap Laba tahun berjalan setelah pajak bersih.

- b. Bagi masyarakat umum menjadi bahan pertimbangan untuk mengetahui kondisi bank dan mengetahui tentang produk yang menggunakan akad *wadi'ah*.
- c. Bagi pemerintah merumuskan kebijakan penting menjaga stabilitas ekonomi dan moneter.

